

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Dusun Gamping Tengah Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Luas daerah Dusun Gamping Tengah 22,0925 hektar yang terbagi atas 2 rukun warga dan 12 rukun tetangga. Jumlah penduduk yang tinggal di Dusun Gamping Tengah mencapai 2274 orang, Dusun gamping tengah ini berada cukup dekat dengan pasar sentral buah dan pasar tradisional, batas dusun gamping tengah adalah sebelah timur dengan dusun Banyuraden, sebelah selatan dengan Gamping Kidul, Sebelah utara dengan Gamping Lor, sebelah barat dengan Dusun Patukan.

Fasilitas tempat peribadatan warga didusun ini sudah lengkap, terdapat 3 masjid, 4 mushola, 1 gereja khatolik, 1 gereja protestan. Fasilitas pelayanan kesehatan bagi para lansia ini terdapat posyandu lansia yang diadakan setiap pada tanggal 16 disetiap bulannya. Biasanya pelayanan yang diberikan posyandu pada lansia adalah berupa pemeriksaan kesehatan, tekanan darah, penyuluhan kesehatan, dan cek kolesterol. Sehingga dapat menangani masalah-masalah yang dihadapi lansia yang salah satunya adalah depresi. Pelaksanaan posyandu berlangsung selama 3 jam yakni dari Pukul 09.00 WIB sampai dengan Pukul 11.00 WIB yang dibantu oleh beberapa kader posyandu, Posyandu lansia merupakan salah satu program dari Puskesmas, dan merupakan dusun binaan bagi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta satu tahun terakhir ini.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Lansia

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik lansia berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, agama, di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
60-74 Tahun	53	77,9
75-90 Tahun	15	22,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	42,6
Perempuan	39	57,4
Pendidikan		
Tidak Sekolah	21	30,9
SD	37	54,4
SMP	5	7,4
SMA	4	5,9
Perguruan Tinggi	1	1,5
Agama		
Islam	61	89,7
Khatolik	7	10,3
Total	68	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia lansia yang paling banyak adalah usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 53 orang (77,9%). Jenis kelamin paling banyak perempuan adalah sebanyak 39 orang (57,4%). Untuk tingkat pendidikan paling banyak adalah SD 37 orang (54,4%). Sementara Agama yang memeluk agama Islam sebanyak 61 orang (89,7%).

3. Aktivitas Religi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui Aktivitas Religi pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 7 Distribusi Aktivitas Religi di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Aktivitas Religi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	42	61,8
Cukup	23	33,8
Kurang	3	4,4
Total:	68	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa aktivitas Religi yang dilakukan oleh Lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta dengan kategori baik 42 orang (61,8%), cukup yaitu sebanyak 23 orang (33,8%) dan kategori kurang adalah sebanyak 3 orang (4,4%).

4. Tingkat Depresi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui tingkat depresi pada lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Distribusi Tingkat Depresi pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Tingkat Depresi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Normal	39	57,4
Depresi ringan	27	39,7
Depresi Berat	2	2,9
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Depresi di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta untuk lansia yang tingkat depresi normal sebanyak 39 orang (57,4%) untuk depresi ringan sebanyak 27 orang (39,7%) dan untuk depresi berat sebanyak 2 orang (2,9%).

Tabel 9 Distribusi berdasarkan Jenis Kelamin dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Jenis Kelamin	Tingkat Depresi							
	Normal		Depresi Ringan		Depresi Berat		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Laki-laki	18	26,5	11	16,2	0	0,0	29	42,6
Perempuan	21	30,9	16	23,5	2	2,9	39	57,4
Total	39	58,8	26	39,7	2	2,9	68	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin dengan Tingkat Depresi di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta untuk lansia berjenis kelamin Laki-laki yang tingkat

depresi normal sebanyak 18 orang (26,5%), untuk depresi ringan sebanyak 11 orang (16,2%), dan untuk depresi berat tidak ada. Berdasarkan jenis kelamin perempuan yang tidak depresi sebanyak 21 orang (30,9%), untuk depresi ringan sebanyak 16 orang (23,7%), dan untuk depresi berat sebanyak 2 orang (2,9%).

Tabel 10 Distribusi Usia dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta

Usia	Tingkat Depresi							
	Normal		Depresi Ringan		Depresi Berat		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%
60-74 tahun	29	42,6	22	32,4	2	2,9	53	77,9
75-90 tahun	10	14,7	5	7,4	0	0,0	15	22,1
Total	40	58,8	26	38,2	2	2,9	68	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 10 Distribusi Responden Berdasarkan usia dengan Tingkat Depresi di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta untuk lansia usia 60-74 tahun yang tingkat depresi normal sebanyak 29 orang (42,6%) untuk depresi ringan sebanyak 22 orang (32,4%) dan untuk depresi berat 2 orang (2,9%). Untuk usia 74-90 tahun yang tidak depresi sebanyak 10 orang (14,7%), untuk depresi ringan sebanyak 5 orang (7,4%), dan untuk depresi berat tidak ada.

5. Hubungan antara Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Dusun Gamping Tengah

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel terikat adalah aktivitas religi dan variabel bebas adalah tingkat depresi. Hasil tabulasi hubungan antara aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11 Uji tabulasi silang Hubungan antara Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Dusun Gamping Tengah

Aktivitas Religi	Tingkat Depresi								<i>r</i>	<i>p-value</i>
	Normal		Depresi ringan		Depresi Berat		Total			
	N	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	35	51,5	7	10,3	0	0,0	42	61,8	0,668	0,001
Cukup	4	5,9	18	26,5	1	1,5	23	33,8		
Kurang	0	0	2	2,9	1	1,5	3	4,4		
Total	39	57,4	28	39,7	2	2,9	68	100,0		

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari total 68 responden, responden dengan aktivitas religi baik yang tingkat depresi normal sebanyak 35 orang (51,5%), depresi ringan sebanyak 7 orang (10,3%), depresi berat tidak ada. Responden dengan aktivitas religi cukup yang tidak depresi sebanyak 4 orang (5,9%), depresi ringan sebanyak 18 orang (26,5%), depresi berat sebanyak 1 (1,5%). Responden dengan aktivitas religi kurang yang tidak ada depresi tidak ada orang, depresi ringan sebanyak 2 (2,9%), depresi berat sebanyak 1 (1,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall Tau*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan $r = 0,668$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Sleman Yogyakarta.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Lansia

Hasil penelitian yang didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak (57,4%), tingkat depresi normal sebanyak (30,9%), untuk depresi ringan sebanyak (23,7%), dan untuk depresi berat sebanyak 2 orang (2,9%).

Sedangkan responden laki-laki sebanyak (42,6%) tingkat depresi normal sebanyak (27,9%), untuk depresi ringan sebanyak (16,2%), dan untuk depresi berat tidak ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak mengalami depresi dibandingkan dengan responden laki-laki. Stanley

(2007) menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan hampir dua kali lipat lebih besar dari pada laki-laki untuk mengalami depresi. Besar resiko mengalami depresi semasa hidup pada wanita adalah sekitar 10% sampai 25% dibandingkan dengan laki-laki yaitu 5% sampai 12%. Meski perbedaan hormonal atau perbedaan biologis lainnya yang terkait *gender*, penyebab lain yaitu banyaknya jumlah stress yang dialami perempuan dalam kehidupan kontemporer.

Lansia dalam penelitian ini paling banyak berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak (77,9%). Menurut teori lansia masa dewasa dibagi menjadi 4 kategori yaitu lanjut usia pertengahan yaitu usia antara 45-59 tahun, lanjut usia yaitu antara usia 60-74 tahun, lanjut usia tua yaitu antara usia 60-74 tahun dan usia sangat tua yaitu usia di atas 90 tahun (Nugroho, 2012). Untuk lansia usia 60-74 tahun yang tingkat depresi normal sebanyak (42,6%) untuk depresi ringan sebanyak (32,4%) dan untuk depresi berat sebanyak (2,9%). Untuk usia 74-90 tahun yang tingkat depresi normal sebanyak (14,7%), untuk depresi ringan sebanyak (7,4%), dan untuk depresi berat tidak ada. Meskipun depresi banyak terjadi pada lansia, namun faktor usia bukanlah faktor yang utama dari terjadinya depresi pada lansia, melainkan faktor perubahan fisik seperti penurunan fungsi tubuh, dan kecacatan fisik (Stanley, 2007). Wilkinson (1992) mengemukakan bahwa usia tua merupakan saat kerentanan terhadap depresi, namun kadang-kadang depresi pada lansia ditutupi oleh penyakit fisik dan cacat tubuh seperti gangguan penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan karakteristik pendidikan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang tinggal di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu tidak bersekolah sebanyak (30,9%), SD sebanyak (54,4%), SMP sebanyak (7,4%), SMA (5,9%), PT sebanyak (1,5%). Penelitian Rohman (2012) menjelaskan bahwa banyaknya lansia yang memiliki pendidikan rendah disebabkan karena pada jaman dahulu pada saat lansia berada pada usia sekolah, sekolah masih jarang dan hanya orang tertentu saja yang dapat atau bisa bersekolah. Lansia yang memiliki pendidikan rendah memiliki risiko depresi yang lebih berat

dibandingkan dengan lansia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Stanley, 2007).

2. Aktivitas Religi Lansia di Dusun Gamping Tengah

Aktivitas religi adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Ismail, 2009). Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang terdorong oleh kekuatan supranatural (Ancok, 2004).

Hasil penelitian dari 68 responden menunjukkan bahwa aktivitas religi lansia di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta paling banyak adalah aktivitas religi baik yaitu sebanyak (61,8%) dan aktivitas religi cukup adalah sebanyak (33,8%). Sedangkan untuk aktivitas religi kurang adalah sebanyak (4,4%). Hal ini dikarenakan para lansia melaksanakan aktivitas religinya dengan baik seperti membaca materi religi yaitu membaca buku tentang keagamaan, membaca kitab suci. selanjutnya ibadah pribadi yaitu kegiatan ibadah sehari-hari misalnya sholat, misa, pemujaan. Selanjutnya kehadiran dalam acara religi yaitu seberapa sering datang ketempat ibadah, dan menghadiri acara kegamaan yang diselenggarakan oleh tempat ibadah. Selanjutnya kepercayaan terkait religi yaitu bagaimana agama memberi pengharapan kepada lansia, agama yang mengatur kehidupan lansia, dan agama membantu mengontrol emosi pada lansia. Selanjutnya interaksi sosial terkait religi yaitu saat mengobrol dengan teman, tetangga, anggota keluarga, dan selanjutnya membantu kegiatan ditempat ibdah guna meningkatkan iman lansia. Menurut Hawari (2007) tujuan dimensi spiritual (agama) adalah memperoleh ketenangan. Sejalan dengan penelitian Trisnawati (2011) yang melakukan penelitian tentang aktivitas religi pada 100 responden lansia dengan hasil 51,1 % baik, 20% cukup, dan 28,9% kurang. Menurut Stanley & Gauntlett (2007), aktivitas religi adalah derajat dan jenis ekspresi dan partisipasi religious dari lansia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Park & Roh (2013) pada 200 responden lansia Korea tentang pengalaman spiritual, dukungan sosial dan depresi mengatakan bahwa kehidupan spiritual penting untuk mengurangi tingkat depresi pada lansia. Tingkat religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman yang pernah dialami yang mempengaruhi sikap keagamaan seperti perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Tuhan, faktor kebutuhan dan proses pemikiran atau intelektual (Widiana, 2013).

3. Tingkat Depresi pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian dari 68 responden diperoleh hasil lansia di Dusun gamping Tengah yang tidak depresi adalah sebanyak (57,4%), jumlah lansia depresi ringan sebanyak (39,7%), dan depresi berat sebanyak (2,9%). Tingkat ringan yang dialami oleh lansia ini ditandai dengan lansia lebih suka menyendiri dari pada berkumpul dengan orang lain, tidak ada energi dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan pada lansia mengalami penurunan fungsi tubuh. Semiun (2006) menyatakan bahwa penyebab depresi pada lansia merupakan perpaduan interaksi yang unik dari berkurangnya interaksi sosial, perasaan rendah diri karena penurunan kemampuan diri, penurunan fungsi tubuh. Perpaduan ini sebagai faktor terjadinya depresi pada lansia. Depresi merupakan gangguan alam perasaan (*mood*) yang ditandai dengan kemurungan dan kesedihan yang mendalam dan berkelanjutan sehingga hilangnya gairah hidup (Hawari, 2007). Pada lanjut usia, depresi muncul dalam keluhan fisik sehingga depresi sering terlambat untuk dideteksi (Suadirman, 2010).

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang tinggal di Dusun Gamping Tengah Ambarketawang Sleman Yogyakarta tidak mengalami depresi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisnawati (2009) dengan hasil bahwa sebagian besar responden yang ada di PSTW unit Budi Luhur Yogyakarta tidak depresi yaitu sebanyak (53%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mangoenprasodjo (2004) bahwa gangguan yang sering dialami lansia adalah gangguan depresi. Terjadinya depresi pada lansia merupakan interaksi dari beberapa faktor yaitu faktor biologis,

psikologis, dan sosial. Azizah (2011) juga menjelaskan bahwa terjadinya depresi pada lansia disebabkan karena adanya kompleksitas perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia seperti berkurangnya interaksi sosial, kesepian, masalah sosial ekonomi, perasaan rendah diri karena penurunan kemampuan diri, kehilangan kemandirian, serta penurunan fungsi tubuh. Menurut Stuart (2007), faktor-faktor yang memengaruhi depresi antara lain adalah terjadinya episode depresi sebelumnya, riwayat keluarga mengalami depresi, percobaan bunuh diri, jenis kelamin, kurangnya dukungan sosial, peristiwa kehidupan yang suram dan sulitnya menerima diri dan lingkungan. Pada lansia yang mengalami depresi berat biasanya ditandai dengan gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna, perbuatan yang membahayakan diri atau bunuh diri, tidur terganggu, disertai waham dan halusinasi (Maslim, 2005).

Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami depresi ringan atau tidak mengalami depresi karena lansia mampu menerima dan beradaptasi dengan lingkungannya, semakin baik pola coping seseorang maka semakin kecil kemungkinan lansia untuk mengalami depresi (Stuart, 2007). Hal ini juga diperkuat dengan teori Stanley (2007) bahwa manusia sebagai makhluk holistik meliputi biopsikososial dan spiritual kultural yang menjadi prinsip keperawatan yang harus diberikan kepada lansia.

4. Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Dusun Gamping Tengah

Hasil uji korelasi *Kendall Tau* diperoleh *p value* 0,001 (*p value* < 0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lansia yaitu semakin baik aktivitas religinya maka tingkat depresi pada lansia akan semakin menurun. Kekuatan hubungan dalam kategori kuat yaitu $r=0,668$ berada pada interval 0,600-0,799. Dari hasil kuesioner lansia yang aktivitas religinya baik seperti sering membaca materi religi, sering melakukan ibadah pribadi, hadir dalam acara religi, interaksi sosial terkait religi, kepercayaan terkait religi. Dan lansia yang jarang melakukan aktivitas

religi terlihat murung, sedih, dan tidak mau bersosialisasi dengan lansia yang ada dilingkungan Dusun Gamping Tengah.

Hubungan yang kuat antara aktivitas religi dengan tingkat depresi sejalan dengan teori, dimana fungsi religiusitas menurut Jalaaludin (2004) yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi sosial control, fungsi solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, dan fungsi sublimatif.

Penelitian ini sejalan dengan Trisnawati (2011), tentang aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta sebagian besar aktivitas religi dari responden termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak (51,1%). Hasil penelitian dari 45 responden (33,3%) dengan aktivitas religi yang baik tidak terjadi depresi. Menurut Hawari (2007), tujuan dimensi spiritual (agama) adalah untuk memperoleh ketenangan. Dari hasil penelitian menunjukkan aktivitas religi baik mengalami depresi ringan sebanyak (10,3%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas religi lansia memengaruhi tingkat depresi pada lansia walaupun ada faktor lain yang mempengaruhi seperti usia, penyakit fisik, status kerja, etnis dan budaya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Asminatalia (2008) dengan judul Hubungan Status Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di PSTW Abiyoso Pakem Yogyakarta, dimana didapatkan hasil uji statistik menggunakan *fisher exact* yaitu *p value* 0,027 ($p < 0,05$), dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara status interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Paniti (2011), yang berjudul Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Depresi pada Lansia yang Tinggal di Dusun Karang Kulon Bantul Yogyakarta, dengan hasil bahwa interaksi sosial mempengaruhi tingkat depresi lansia yang ditunjukkan dengan hasil uji statistik *Chi-Square* 0,002 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial yang dilakukan seperti hadir dalam setiap kegiatan acara keagamaan lansia maka semakin rendah kemungkinan untuk mengalami depresi pada lansia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Suadirman (2009) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Usia Lanjut, bahwa salah satu cara mengatasi

depresi pada lansia adalah dengan melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan sesama lansia sehingga memperoleh dukungan dan stimulan dari orang lain. Pada umumnya lansia yang dapat beradaptasi dan dapat membangun hubungan dengan sesama dalam bentuk interaksi dapat terhindar dari masalah psikologi seperti depresi dan stress.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain:

1. Peneliti kesulitan dalam proses pengambilan data karena proses pengambilan data dilakukan dengan cara kunjungan, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memperoleh data dari responden.
2. Peneliti mengalami kesulitan untuk mengontrol faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi depresi pada lansia seperti penyakit fisik, etnis, budaya, pertentangan, dan penyesuaian diri.